All Fields of Science J-LAS
Jurnal Penelitian
Availabel Online: https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index

Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembinaan Karakter Atlet melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Olahraga

Internalization of Spiritual Values in Character Development of Athletes through Islamic Religious Education in Sports Schools

Wina Asry[1], M. Hariadi Hidayat[2*]
[1]Universitas Dharmawangsa Medan
[2]Universitas Tangerang Raya

Corresponding Author*: muhammadhariadihidayat.mhh@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan, terutama di sekolah olahraga yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi fisik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan etika atlet muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembinaan karakter atlet melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada beberapa sekolah olahraga tingkat menengah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, disiplin, dan tanggung jawab kepada siswa-atlet. Internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan ibadah, keteladanan guru dan pelatih, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pelatihan dan kompetisi. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembinaan spiritual yang sistematis dan terstruktur mampu memperkuat karakter atlet secara menyeluruh. Guru PAI dan pelatih berperan sebagai agen moral yang membantu membangun kepribadian peserta didik secara spiritual dan sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara pendidikan agama dan pembinaan olahraga, serta pengembangan kurikulum PAI yang aplikatif dan relevan dengan dunia atletik. Dengan demikian, sekolah olahraga tidak hanya mencetak atlet berprestasi, tetapi juga individu yang berintegritas tinggi dan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang kuat.

Kata kunci: Internalisasi; Spiritual; Karakter; Atlet; Pendidikan Agama Islam.

Abstract

Character formation is a fundamental aspect in the education process, especially in sports schools that are not only oriented towards achieving physical achievements, but also on the formation of the personality and ethics of young athletes. This study aims to examine the process of internalizing Islamic spiritual values in character development of athletes through Islamic Religious Education (PAI). The method used is qualitative research with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation at several secondary sports schools in Indonesia. The results of the study indicate that PAI plays an important role in internalizing values such as sincerity, patience, tawakal, discipline, and responsibility to student-athletes. Internalization of values is carried out through contextual learning, habituation of worship, exemplary behavior of teachers and coaches, and integration of Islamic values in training and competition activities. These findings indicate that a systematic and structured spiritual development process can strengthen the character of athletes as a whole. PAI teachers and coaches act as moral agents who help build the personality of students spiritually and socially. This study recommends strengthening the synergy between religious education and sports development, as well as the development of an PAI curriculum that is applicable

All Fields of Science J-LAS
Jurnal Penelitian
Availabel Online: https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index

and relevant to the world of athletics. Thus, sports schools not only produce high-achieving athletes, but also individuals with high integrity and based on strong spiritual values.

Keywords: *Internalization; Spiritual; Character; Athletes; Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik, terlebih di lingkungan sekolah olahraga yang menuntut integrasi antara pengembangan fisik, intelektual, dan spiritual. Atlet pelajar tidak hanya dituntut untuk unggul dalam prestasi olahraga, tetapi juga perlu memiliki karakter mulia yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek kehidupannya, baik di dalam maupun di luar lapangan. Pembentukan karakter ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat dunia olahraga modern sering kali diwarnai oleh tekanan kompetitif, ambisi pribadi, dan berbagai bentuk perilaku tidak sportif. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utama dalam membina karakter atlet yang utuh dan berintegritas.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar dalam proses pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks pembinaan atlet. Melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam seperti keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, serta tawakal, pendidikan agama menjadi sarana strategis dalam membentuk pribadi atlet yang tidak hanya berprestasi tetapi juga bermoral tinggi. Sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2004), pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan tanpa memperhatikan pembinaan nilai akan menghasilkan individu yang tidak seimbang secara kepribadian dan rentan terhadap krisis moral. Maka dari itu, pendidikan karakter melalui pendekatan spiritual tidak dapat dipisahkan dari pendidikan formal, terlebih di lingkungan sekolah berbasis olahraga.

Nilai-nilai Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga sangat relevan dengan kehidupan seorang atlet. Misalnya, nilai ikhlas dalam berlatih dan bertanding tanpa mengharapkan pujian manusia, nilai sabar dalam menghadapi kekalahan maupun cedera, dan nilai tawakal dalam menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek knowing the good (pengetahuan moral), tetapi juga feeling the good (perasaan moral), dan doing the good (perilaku moral). Ketiganya harus ditanamkan secara sistematis agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang utuh.

Sekolah olahraga sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menyediakan ruang-ruang pembelajaran karakter. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan secara terstruktur di sekolah menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual tersebut. Namun, proses internalisasi ini memerlukan pendekatan yang kontekstual dan integratif. Internalisasi nilai tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah di kelas, tetapi harus melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas

siswa, termasuk dalam pelatihan dan pertandingan olahraga. Seperti dinyatakan oleh Abidin (2020), internalisasi nilai spiritual harus melalui tiga tahap: transformasi nilai (penanaman konsep), transaksi nilai (interaksi dalam kegiatan), dan transinternalisasi nilai (penyerapan nilai secara sadar).

Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dapat berkontribusi dalam pembinaan karakter atlet di sekolah olahraga. Dengan pendekatan yang tepat, PAI tidak hanya berperan sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga menjadi landasan etis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari atlet pelajar. Penelitian ini juga menjadi kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam dunia pendidikan olahraga yang selama ini lebih fokus pada aspek teknis dan fisik.

Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik karena mengintegrasikan aspek keimanan, ibadah, dan akhlak dalam satu kesatuan. Dalam konteks pendidikan formal, PAI bukan hanya berperan dalam mentransmisikan pengetahuan keislaman semata, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seperti yang ditegaskan oleh Zuhairini et al. (2004), tujuan utama dari pendidikan agama adalah membina manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesionalnya.

Karakter-karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan kerja keras merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang diajarkan melalui PAI. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan kepada para atlet pelajar, karena mereka tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis olahraga, tetapi juga daya tahan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tekanan kompetitif. Oleh karena itu, PAI dapat dijadikan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai karakter yang mendalam dan menyeluruh.

2. Nilai-Nilai Spiritual dalam Islam dan Kaitannya dengan Dunia Olahraga

Nilai-nilai spiritual dalam Islam meliputi berbagai ajaran moral dan etika yang ditanamkan melalui keyakinan dan pengamalan agama, seperti keikhlasan (ikhlas), kesabaran (sabar), tawakal, syukur, dan istiqamah. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat abstrak, tetapi sangat aplikatif dalam kehidupan seorang atlet.

Misalnya, nilai sabar sangat penting dalam proses latihan yang panjang dan melelahkan, nilai tawakal mengajarkan atlet untuk menyerahkan hasil usaha mereka kepada Allah setelah berjuang maksimal, dan nilai ikhlas mendorong atlet untuk bertanding demi niat yang tulus, bukan sekadar pencapaian materi atau ketenaran. Dalam hal ini, menurut Nasution (2001), spiritualitas dalam Islam merupakan kekuatan batin yang membimbing seseorang untuk berperilaku baik secara konsisten, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan.

Senada dengan itu, Abidin (2020) menegaskan bahwa spiritualitas Islam mendorong terciptanya "kesadaran etis" dalam setiap aktivitas, termasuk dalam kompetisi olahraga, di mana seorang muslim dituntut untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan sportivitas.

3. Pembinaan Karakter dalam Pendidikan

Pembinaan karakter telah menjadi fokus utama dalam pendidikan di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, pembentukan karakter masuk dalam prioritas kebijakan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya perlu dikembangkan secara bersamaan untuk membentuk pribadi yang utuh. Dalam konteks pendidikan atlet, karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, dan sportivitas tidak akan berkembang hanya dengan latihan fisik semata, tetapi perlu diperkuat melalui dimensi spiritual yang menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari keyakinan pribadi.

4. Internalisasi Nilai-Nilai dalam Dunia Pendidikan

Internalisasi nilai merupakan proses panjang yang melibatkan tahapan kognitif, afektif, dan konatif. Tilaar (2004) menyatakan bahwa internalisasi adalah proses pendidikan yang membawa nilai-nilai dari luar menjadi bagian dari sistem nilai individu. Dalam dunia pendidikan, proses ini memerlukan metode yang bersifat partisipatif, reflektif, dan konsisten dalam pembiasaan.

Asmani (2012) menyarankan tiga pendekatan utama dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) pembiasaan nilai melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari; (2) keteladanan guru dan lingkungan sekitar; dan (3) refleksi terhadap pengalaman atau

peristiwa yang dialami. Ketiga pendekatan tersebut sangat relevan diterapkan dalam konteks sekolah olahraga, di mana pembinaan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan olahraga, keteladanan pelatih yang berakhlak mulia, serta refleksi setelah pertandingan untuk mengevaluasi sikap dan perilaku atlet.

METODE

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembinaan karakter atlet di sekolah olahraga melalui pendidikan agama. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah yang diteliti, yaitu berkaitan dengan nilai, makna, dan pengalaman subjektif individu yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali dan memahami fenomena sosial yang kompleks, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan atlet di sekolah olahraga?

Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif sangat efektif untuk mengeksplorasi makna dan pemahaman mendalam dari perilaku manusia dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam hal ini, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap interaksi antara pendidikan agama, nilai-nilai spiritual, dan kehidupan atlet secara utuh.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang fokus pada pengkajian mendalam terhadap satu atau beberapa sekolah olahraga yang dijadikan lokasi penelitian. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri dinamika proses internalisasi nilai secara konkret dalam konteks tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018) bahwa studi kasus cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap suatu fenomena dalam kehidupan nyata.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data, yaitu:

a. **Observasi**: Dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran PAI, aktivitas keagamaan siswa, serta interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembinaan karakter.
b. **Wawancara Mendalam**: Dilakukan terhadap guru PAI, pelatih, siswa-atlet, dan kepala sekolah untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi internalisasi nilai-nilai spiritual.
c. **Dokumentasi**: Menganalisis dokumen pembelajaran, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta catatan reflektif siswa.

Triangulasi data ini dilakukan untuk memperkuat validitas data, sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2012), bahwa keandalan data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dengan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber dan metode.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan utama:

a. **Reduksi data**: Menyortir, memilih, dan menyederhanakan data penting yang relevan dengan fokus penelitian.
b. **Penyajian data**: Menyusun data ke dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk memudahkan interpretasi.
c. **Penarikan kesimpulan/verifikasi**: Menyusun temuan berdasarkan pola, keterkaitan, dan kategori yang muncul selama proses pengumpulan data.

Proses ini berlangsung secara simultan dan berulang selama penelitian berlangsung, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan relevan terhadap tujuan penelitian.

5. Validitas dan Kredibilitas Data

Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik member checking, peer debriefing, dan prolonged engagement. Validitas data juga dijaga melalui thick description, yaitu memberikan deskripsi mendalam tentang konteks dan realitas yang diamati. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh instrumen statistik, melainkan oleh kedalaman, keterlibatan, dan kejujuran dalam pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Atlet

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di beberapa sekolah olahraga menengah, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya

diajarkan sebagai mata pelajaran teori, tetapi diintegrasikan secara aktif dalam berbagai aktivitas keseharian siswa, termasuk dalam kegiatan olahraga. Guru PAI bersama pelatih merancang program pembinaan yang mengandung nilai-nilai spiritual melalui pendekatan pembiasaan, penguatan karakter, dan pembinaan akhlak.

Aktivitas harian seperti shalat berjamaah, tadarus pagi, kultum sebelum latihan, dan mentoring keagamaan menjadi bagian integral dari rutinitas atlet pelajar. Di salah satu sekolah yang diteliti, siswa-atlet dilatih untuk memaknai setiap pertandingan sebagai bagian dari ibadah, dan proses latihan sebagai sarana untuk menguatkan jiwa sabar, disiplin, dan tangguh. Hal ini memperkuat temuan Tilaar (2004) bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membentuk kepribadian utuh peserta didik.

2. Nilai-Nilai Spiritual yang Diinternalisasi

Melalui kegiatan PAI yang konsisten dan kontekstual, siswa-atlet mulai menginternalisasi beberapa nilai utama dalam Islam yang berperan langsung dalam pembentukan karakter mereka. Di antaranya:

a. **Ikhlas**: Latihan dan pertandingan tidak hanya dilakukan untuk memperoleh kemenangan atau penghargaan, tetapi diniatkan sebagai bagian dari tanggung jawab dan pengabdian kepada Allah. Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka diajarkan untuk menjaga niat yang lurus sebelum bertanding.
b. **Sabar**: Atlet diajarkan bahwa proses menjadi unggul memerlukan waktu, pengorbanan, dan kesabaran. Mereka dibimbing untuk menerima kekalahan sebagai bagian dari proses belajar dan tetap menjaga sportifitas.
c. **Tawakal**: Setelah berusaha maksimal, hasil pertandingan diserahkan kepada Allah. Nilai ini menumbuhkan sikap mental yang sehat, tidak mudah sombong dalam kemenangan dan tidak putus asa dalam kekalahan.
d. **Disiplin dan Tanggung Jawab**: Kegiatan agama seperti salat berjamaah dan pengajian diwajibkan hadir tepat waktu, sebagaimana halnya dengan sesi latihan dan pertandingan.

Proses internalisasi ini sejalan dengan konsep **transformasi nilai** menurut Abidin (2020), di mana nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan agama perlu ditransformasikan ke dalam perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia olahraga.

3. Peran Guru PAI dan Pelatih sebagai Teladan

Salah satu faktor utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembinaan karakter atlet adalah adanya keteladanan dari guru PAI dan pelatih. Mereka tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga menjadi figur panutan dalam perilaku keseharian. Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa sikap rendah hati, jujur, dan disiplin dari guru dan pelatih menjadi contoh nyata bagi mereka.

Lickona (1991) menegaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam pendidikan karakter karena nilai-nilai lebih mudah ditiru daripada diajarkan secara verbal. Dalam konteks ini, guru dan pelatih bertindak sebagai role model yang menghubungkan antara nilai agama dan aplikasi nyata di lapangan.

4. Kegiatan Integratif antara PAI dan Olahraga

Program pembinaan karakter melalui pendidikan agama tidak dilakukan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam jadwal kegiatan sekolah. Beberapa sekolah mengadakan kegiatan seperti:

a. Pelatihan kepemimpinan spiritual untuk atlet senior,
b. Kajian keislaman tematik yang dikaitkan dengan pengalaman berlatih dan bertanding,
c. Refleksi nilai-nilai keislaman setelah pertandingan, sebagai bentuk muhasabah.

Model ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif, tetapi difungsikan secara aplikatif dalam pembentukan kepribadian atlet. Ini menguatkan pandangan Moleong (2012) bahwa pendidikan yang berhasil adalah yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan.

5. Tantangan dalam Proses Internalisasi

Meskipun terdapat kemajuan dalam pengintegrasian nilai-nilai spiritual, beberapa tantangan masih muncul. Beberapa siswa merasa kesulitan mempertahankan konsistensi ibadah ketika jadwal latihan padat atau ketika berada di luar sekolah saat mengikuti kompetisi. Selain itu, peran lingkungan luar, seperti media sosial dan tekanan pencapaian prestasi, kadang melemahkan orientasi spiritual siswa.

Namun, dengan pendampingan berkelanjutan dan penguatan sistem pembinaan spiritual yang holistik, hambatan tersebut dapat diatasi. Penelitian ini mendukung gagasan Lincoln dan Guba (1985) bahwa konteks sosial dan lingkungan pendidikan sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah olahraga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembinaan karakter atlet. Melalui pendekatan yang integratif dan partisipatif, nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, disiplin, dan tawakal berhasil ditanamkan dan membentuk kepribadian atlet yang unggul tidak hanya secara fisik, tetapi juga spiritual dan moral.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan pilar penting dalam pembinaan atlet, terutama di kalangan pelajar yang sedang berada dalam masa pembentukan kepribadian. Dalam konteks sekolah olahraga, pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan pelatihan fisik dan teknik olahraga, tetapi juga harus dibarengi dengan penguatan nilai-nilai spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual Islam yang mendukung pembentukan karakter atlet secara holistik.

Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawakal, disiplin, dan tanggung jawab berhasil diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran agama yang aplikatif, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dari guru dan pelatih. Internalisasi ini terjadi melalui proses bertahap, mulai dari pemahaman nilai (transformasi), pengamalan nilai (transaksi), hingga penanaman nilai dalam sikap pribadi (transinternalisasi), sebagaimana dijelaskan oleh Abidin (2020).

Guru PAI dan pelatih olahraga berperan sebagai aktor utama dalam pembinaan karakter, tidak hanya melalui pengajaran langsung tetapi juga melalui praktik keseharian yang mencerminkan akhlak mulia. Hal ini selaras dengan pandangan Lickona (1991), bahwa karakter peserta didik tidak akan terbentuk hanya melalui teori, tetapi melalui lingkungan yang konsisten memberikan contoh perilaku baik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah yang diintegrasikan secara kontekstual ke dalam rutinitas atlet mampu menciptakan suasana spiritual yang mendukung pembinaan moral. Shalat berjamaah, kajian tematik Islami, serta muhasabah pasca pertandingan menjadi media internalisasi yang efektif. Namun demikian, keberhasilan proses ini juga sangat tergantung pada kesinambungan, sistem pendampingan, dan lingkungan sosial yang mendukung, sebagaimana ditekankan oleh Tilaar (2004) bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara sistemik dan berkelanjutan.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Penguatan Kurikulum Kontekstual Pendidikan Agama Islam**
   Kurikulum PAI di sekolah olahraga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas kehidupan atlet. Materi keislaman harus dikontekstualisasikan dengan dunia olahraga agar nilai-nilai spiritual lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh siswa-atlet. Misalnya, melalui pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan kerja keras, kejujuran, sportivitas, dan perjuangan.
2. **Kolaborasi antara Guru PAI, Pelatih, dan Manajemen Sekolah**
   Internalisasi nilai spiritual tidak dapat dilakukan secara parsial. Perlu adanya sinergi dan kolaborasi aktif antara guru PAI, pelatih olahraga, dan kepala sekolah dalam merancang program pembinaan karakter yang terintegrasi. Misalnya dengan mengadakan pelatihan kepemimpinan spiritual untuk atlet atau integrasi pendidikan akhlak dalam sesi latihan.
3. **Optimalisasi Keteladanan dan Pembiasaan**
   Keteladanan adalah bentuk pendidikan karakter yang paling efektif. Guru dan pelatih harus menjadi model perilaku Islami dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus bersama, serta refleksi keagamaan setelah latihan dan pertandingan perlu dijadikan rutinitas yang didukung oleh kebijakan sekolah.
4. **Penyediaan Fasilitas dan Waktu untuk Pembinaan Spiritual**
   Sekolah olahraga perlu menyediakan fasilitas seperti musala yang layak, jadwal khusus untuk kegiatan keagamaan, serta program penguatan rohani yang berkesinambungan. Hal ini penting agar siswa-atlet tidak hanya terfokus pada pencapaian prestasi fisik, tetapi juga mendapatkan ruang untuk pengembangan spiritual dan emosionalnya.
5. **Monitoring dan Evaluasi Karakter Siswa Secara Berkala**
   Sekolah perlu mengembangkan instrumen khusus untuk memantau perkembangan karakter siswa-atlet, baik melalui observasi, penilaian reflektif, maupun melalui laporan pembimbing spiritual. Dengan cara ini, proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi sekali, tetapi dapat dipantau dan diperbaiki secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah olahraga bukan sekadar pelengkap kurikulum, tetapi menjadi instrumen kunci dalam menciptakan atlet yang tidak

hanya kompeten, tetapi juga memiliki karakter dan integritas tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Moleong (2012), keberhasilan pendidikan terletak pada keberhasilannya membentuk manusia yang utuh berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asmani, J. M. (2012). Tips Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: DIVA Press.

Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: SAGE Publications.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. 2nd Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, H. (2001). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Bandung: Mizan.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods. 6th Edition. Los Angeles: SAGE Publications.

Zuhairini, et al. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.